

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengertian dan Sejarah Film

a. Pengertian Film

Film menurut kamus Bahasa Indonesia adalah gambaran hidup. Sering juga disebut sebagai movie dan secara kolektif sering disebut sebagai sinema. Secara etimologi film adalah susunan gambar yang berada dalam selluloid kemudian diputar dan bisa di tafsirkan dengan berbagai makna. Film adalah teks yang memuat serangkaian citra fotografi yang mengakibatkan adanya ilusi gerak dan gerakan dalam kehidupan nyata. Pengertian secara harfiah film (sinema) adalah cinemathographie yang berasal dari Cinema + tho = phytos (cahaya) + graphie = grhap (tulisan = gambar = citra) jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya.

Pengertian film menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu :

- a. Selaput. Selaput yang terbuat dari seluloid untuk tempat negative yang dari situ dibuat potretnya, tempat gambar positif yang akan dibuat dibioskop.
- b. Gulungan. Serangkaian gambar gambar yang diambil dari objek objek yang bergerak dan akhirnya proyeksi dari hasil pengambilan gambar tersebut.
- c. Cerita yang diputar dibioskop.

Film merupakan media komunikasi social yang terbentuk dari penggabungan dua indra, penglihatan dan pendengaran, yang mempunyai inti atau tema sebuah cerita yang

banyak mengungkapkan realita sosial yang terjadi di sekitar lingkungan tempat dimana film itu sendiri tumbuh.(Marcel, 2010)

Perkembangan teknologi media penyimpan ini telah mengubah pengertian film dari istilah yang mengacu pada bahan, menjadi istilah yang mengacu pada bentuk karya seni audio visual. Singkatnya film kini diartikan sebagai suatu genre seni yang menggunakan audio (suara) dan visual (gambar) sebagai mediana.

b. Sejarah Film

Dipelopori oleh Edward Muybridge, mahasiswa Stanford University yang mencoba membuat 16 foto atau frame kuda yang sedang berlari. Dari ke-16 foto kuda yang sedang berlari ini, Muybridge mencoba merangkai dan menggerakkan secara berurutan. Hasilnya, foto tersebut terlihat hidup dan berhasil menjadi foti bergerak pertama di dunia. Sekalipun pada saat itu teknologi perekam belum ada, Muybridge menggunakan kamera foto biasa untuk menghasilkan gerakan lari kuda. Dengan kata lain, diperlukan pengambilan gambar beberapa kali agar memperoleh gerakan lari kuda yang sempurna saat difilmkan. Sejarah mencatat peristiwa itu pada tahun 1878. Dari sinilah ide membuat film muncul. (Nakamura, 2002, p. 15)

Sejak saat itu, banyak orang berbondong-bondong mulai membuat foto bergerak dan bergulat untuk memperbaiki mesin proyektor. Marey salah satunya, penemu asal Perancis yang mampu membuat foto bergerak (progresif), sehingga dengan adanya kamera ini teknologi film dan fotografi mengalami kemajuan yang pesat. Selain itu, Thomas Alva Edison (1847- 1931) seorang ilmuwan Amerika Serikat penemu listrik dan fonograf (piringan hitam), pada tahun 1887 terinspirasi untuk membuat alat untuk merekam dan membuat

(memproduksi) gambar. Edison tidak sendirian, ia dibantu oleh George Eastman. Penemuan Edison kali ini berbeda dengan penemuannya yang lain, yaitu sebuah alat berbentuk kotak dinamakan kinetoscope (alat untuk memproyeksikan gerak), dan orang dapat mengintip melalui jendela kecilnya. Di dalamnya terdapat pita film endores sepanjang 17 m, sehingga film yang sama dapat dilihat berulang kali. Penemuan ini banyak digemari, sampai orang-orang rela mengantri untuk bisa menikmatinya (Konishi dan Nakamura, 2002 : 21).

Ketika itu, di Perancis, Lumiere bersaudara yaitu sang kakak Auguste, dan sang adik Louis juga sedang berusaha keras menemukan film. Mereka merancang peralatan baru yang mengkombinasikan kamera, alat memproses film dan proyektor menjadi satu. Lumiere bersaudara menyebut peralatan baru untuk kinetoskop itu dengan sinematographe. Dan pada tanggal 28 Desember 1895, Lumiere bersaudara akhirnya berhasil 36 menemukan dan mempertunjukkan film mereka untuk pertama kali pada masyarakat Paris. Pada peralatan sinematograf ini terdapat mekanisme gerakan yang tersendat (intermittent movement) yang menyebabkan setiap frame dari film diputar akan berhenti sesaat, dan kemudian disinari lampu proyektor. Salah satu film pertama yang diputar, durasinya sangat singkat, dan hanya bercerita tentang kereta api yang tiba di stasiun. Berlandaskan hal ini, para ahli sejarah sepakat menetapkan, bahwa pertunjukkan perdana Lumiere bersaudara saat itu, dideklarasikan sebagai hari kelahiran dunia perfilman (Konishi dan Nakamura, 2002 : 22).

Film merupakan gambar bergerak yakni bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia. Film atau motion pictures ditemukan dari hasil pengembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor. Film yang pertama kali diperkenalkan kepada publik Amerika Serikat adalah *The Life Of An American Fireman* dan film *The Great Train Robbery* yang dibuat oleh Edwin S. Porter pada tahun 1903. (Ardianto, 2004, p. 134). Tetapi

The Great Train Robbery yang masa putarannya hanya 11 menit dianggap sebagai film cerita pertama karena telah menggambarkan situasi secara ekspresif, serta peletak dasar teknik editing yang baik. Pada tahun 1906 sampai tahun 1916 merupakan periode paling penting dalam sejarah perfilman di Amerika Serikat, karena pada dekade ini lahir film feature, lahir pula bintang film serta pusat perfilman yang terkenal sebagai Hollywood. Periode ini juga disebut sebagai the age of Griffith karena David Wark Griffith-lah yang telah membuat film sebagai media yang 37 dinamis. Diawali dengan film The Adventure Of Dolly (1908) dan puncaknya film The Birth of a Nation (1915) serta film Intolerance (1916). Griffith mempelopori gaya berakting yang lebih alamiah, organisasi berita yang baik dan yang paling utama mengangkat film sebagai media yang memiliki karakteristik unik, dan gerak-gerakan kamera yang dinamis, sudut pengambilan yang baik, dan teknik editing yang baik pula. (Ardianto, 2004, p. 135)

Pada periode ini pula nama Mack Sennet dengan Keystone Company-nya yang telah membuat film komedi bisu dengan bintang legendaris Charlie Chaplin apabila film permulaannya merupakan film bisu, maka tahun 1927 di Broadway Amerika Serikat muncul film bicara yang pertama meskipun dalam keadaan belum sempurna sebagaimana yang di cita-citakan. Menurut perfilman di Indonesia, film pertama di negeri berjudul Lely Van Java yang diproduksi di Bandung pada tahun 1926 oleh seseorang yang bernama David. Film ini disusun oleh Eulis Atjih produksi Kruenger Corporation pada tahun 1927/1928. Sampai pada tahun 1930 film yang disajikan masih merupakan film bisu, dan yang mengusahakannya adalah orang Belanda dan Cina (Effendy, 1981, p. 201)

c. Unsur unsur Pembentukan Film

Film secara umum dibagi dari dua unsur pembentuk yakni unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berkesinambungan dalam pembentukan sebuah film. Masing masing unsur tersebut tidak akan dapat membentuk film jika hanya berdiri sendiri. Bisa dikatakan bahwa unsur naratif adalah bahan atau materi yang akan diolah, sedangkan unsur sinematik adalah cara dan gaya untuk mengolahnya. (Pratista, 2008, p. 1)

1) Unsur naratif

Unsur naratif adalah sikap terhadap alur film. Unsur naratif ini sendiri berhubungan dengan tema dari sebuah film. Setiap cerita dalam film tentu tidak bisa terlepas dari unsur naratif. Setiap cerita pasti memiliki unsur unsur seperti tokoh, konflik, masalah, waktu serta lainnya. Seluruh elemen tersebut membentuk sebuah jalinan peristiwa tersebut terikat oleh sebuah aturan hukum kausalitas (logika sebab akibat). Aspek kausalitas bersama unsur ruang dan waktu adalah elemen pembentuk naratif.

Salah satu bagian dari naratif adalah plot, plot adalah rangkaian peristiwa yang disajikan secara audio maupun visual dalam film. Plot dalam film digunakan untuk memanipulasi sebuah cerita sehingga sutradara bisa menyajikan dan mengarahkan alur cerita sesuai dengan apa yang ia inginkan. Hal ini sekaligus digunakan untuk mempermudah sineas jika film diangkat berdasarkan novel, tanpa meninggalkan keterikatan ruang dan waktu sehingga film bisa dinikmati penonton. (Pratista, 2008, p. 34)

2) Unsur sinematik

Jika naratif adalah pembentuk alur cerita, maka unsur sinematik adalah semua aspek teknis dalam produksi sebuah film. Dengan kata lain jika naratif adalah nyawa sebuah film, maka unsur sinematik adalah tubuh fisiknya. Namun bukan berarti sinematik kalah penting

dari naratif, karena unsur sinematik inilah yang membuat sebuah cerita menjadi sebuah karya audio visual berupa film. (Pratista, 2008, p. 2)

Sedangkan suara adalah suatu hal yang masuk kedalam film yang mampu ditangkap dengan indra pendengaran. Keberhasilan peneliti dalam memahami isi film sangat utuh dipengaruhi oleh pemahaman terhadap aspek naratif dan aspek sinematik sebuah film.

d. Struktur Film

1) Shot

Shot adalah *a consecutive series of pictures that constitutes a unit of action in a film*, satu bagian dari rangkaian gambar yang begitu panjang, yang hanya direkam dalam satu take saja. Secara teknis, *shot* adalah ketika kameramen mulai menekan tombol record sehingga menekan tombol record kembali. (Pratista, 2008)

2) Scene

adegan adalah salah satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan, yang diikat oleh ruang, waktu, isi cerita, tema, karakter atau motif. Satu adegan umumnya terdiri dari beberapa shot yang saling berhubungan. (Pratista, 2008)

3) Sequence

sequence adalah satu segmen besar yang memperlihatkan satu peristiwa yang utuh. Satu sekuen umumnya terdiri dari beberapa adegan yang saling berhubungan. Dalam karya literature, sekuen bisa diartikan seperti sebuah bab atau sekumpulan bab. (Pratista, 2008)

2.1.2 Tinjauan Tentang Perempuan

a. Perempuan secara umum

Pengertian perempuan secara etimologis berasal dari kata empu yang berarti “tuan”, yaitu orang yang mahir atau berkuasa, kepala, hulu, yang paling besar. Kata perempuan berasal dari kata empu yang artinya dihargai. Lebih lanjut Zitunah menjelaskan pergeseran istilah dari perempuan ke wanita. (Subhan, 2004, p. 19)

Sedangkan gambaran tentang perempuan menurut pandangan yang didasarkan pada kajian medis, psikologi dan social, terbagi atas dua factor yaitu factor fisik dan psikis. Secara biologis dari segi fisik, perempuan dibedakan atas dasar fisik perempuan yang lebih kecil dari laki laki, suaranya lebih halus, perkembangan tubuh perempuan terjadi lebih dini, kekuatan perempuan tidak sekuat laki laki dan sebagainya. Dari segi psikis, perempuan mempunyai sikap pembawaan yang kalem, perasaan perempuan lebih cepat menangis dan bahkan pingsan apabila menghadapi persoalan yang berat. (Muthahari, 1995, p. 110)

Seorang tokoh feminisme, Broverman mengatakan bahwa manusia baik laki laki maupun perempuan diciptakan mempunyai ciri biologis tertentu. Secara eksistensial, setiap manusia mempunyai harkat dan martabat yang sama sehingga secara asasi berhak untuk dihormati dan diperlakukan sesuai dengan harkat dan martabatnya.

b. Perempuan dalam film Indonesia

Film berspektif perempuan pertama kali diproduksi dengan anggaran yang sangat kecil, independent dan berupa dokumentasi. Adapun model dominannya bersifat realisme dan ambisi yang kuat untuk menampilkan kebenaran dari kehidupan perempuan dengan menawarkan berbagai cerita perempuan yang lebih bervariasi, positif dan apa adanya. Di

Indonesia sendiri pada akhir tahun 1980an, film Indonesia sudah menampilkan sosok perempuan yang lebih mandiri. Kehidupan perempuan hanya digambarkan dari segi kehidupan kelas menengah, yang persoalannya hanya sekedar cinta segitiga saja. Seperti film selamat tinggal Janettee, bayi tabung, suami, Airin II dan pacar ketinggalan kereta. (Jurnal Perempuan, 2003)


Dalam film Indonesia, perempuan yang diterima adalah perempuan yang sudah menikah dan bernaung dibawah laki laki, sedangkan perempuan yang mencoba untuk mandiri adalah terkutuk dan contoh dari kekalahan hidup. Sementara, pada tahun 1988 sudah banyak dimunculkan gambaran perempuan yang bercitra diri lebih positif dan kuat. Gambaran perempuan dalam film Indonesia banyak menggambarkan sosok perempuan yang bervariasi, tetapi sering terjebak dalam stereotype peran perempuan yang sering diharapkan oleh masyarakat. Film juga sebetulnya merupakan media ekspresi yang amat strategis dalam menyampaikan suatu pesan hingga mengarahkan perhatian sehingga dapat membentuk opini masyarakat. (Jurnal Perempuan, 2003)

Merujuk dalam film pendek tilik, perempuan di representasikan sebagai kaum dominan. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan sehari-harinya yang menunjukkan kalau rombongan tersebut semuanya adalah ibu-ibu kecuali sopir truk. Bahkan polisi di bentak-bentak dan akhirnya menyerah. Hal itu menggambarkan jika sosok perempuan itu dominan.

2.1.3 Gosip

Gosip mempunyai arti sebuah obrolan atau rumor kosong yang biasanya berkaitan dengan kegiatan pribadi orang lain. Bergosip sendiri adalah hal yang sering dilakukan oleh banyak orang, bahkan beberapa orang menyatakan bahwa menggosip itu adalah hal yang

menyenangkan. Terkait hal ini para ilmuwan social setiap orang disusun untuk memperhatikan sebuah gosip, dan ikut berpartisipasi di dalamnya. Tapi secara fakta, hal ini adalah adaptasi evolusi yang sudah menjadi kebiasaan manusia untuk menumpahkan informasi. (Meggan Robin)



Gosip pada umumnya berkonotasi negative, membicarakan kebukurukan orang lain atau hak privasi orang lain. Sebagian besar peneliti mendefinisikan gosip adalah sebuah pembicaraan tentang seseorang yang tidak hadir dan berbagi informasi yang tidak banyak diketahui. Menurut analisis oleh para peneliti di *University of California Riverside*, rata-rata orang menghabiskan 52 menit setiap hari untuk bergosip. Namun, mayoritas gosip tidak berbahaya. Sekitar 15% dari obrolan melibatkan penilaian negative, yang disebut sebagai “evaluative” oleh para peneliti. Obrolan netral semacam ini sebenarnya membantu kita membangun persahabatan, komunitas atau mempelajari informasi yang vital untuk memiliki kehidupan social, (*Megan Robbins, seorang professor psikologi UC Riverside*)

Gosip yang menghakimi atau negatif yang dinilai dapat bermanfaat adalah ketika dapat memberikan pelajaran dan memaksa orang untuk berperilaku lebih baik.

2.1.4 Kajian teori model analisis van dijk

Analisis wacana merupakan studi tentang struktur pesan dalam komunikasi atau telaah melalui aneka fungsi Bahasa (Sobur, 2006:48). Dalam analisis wacana kritis, wacana tidak hanya dipahami sebagai studi Bahasa. Bahasa dianalisis tidak hanya dari aspek kebahasaan saja, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Kuntoro (2008:45) dalam penelitiannya mengemukakan dalam analisis wacana ada tiga hal penting yang mempengaruhi produksi maupun analisis wacana yakni : ideology, pengetahuan dan wacana. Ideology

mempengaruhi produksi wacana yang benar benar netral atau steril dari ideology penutur dan pembuatnya. Ideology adalah system kepercayaan baik kepercayaan kolektif masyarakat maupun skemata kelompok yang khas, yang tersusun dari berbagai kategori yang mencerminkan identitas, struktur social dan posisi kelompok.

Van dijk menggambarkan wacana memiliki tiga dimensi : teks, kongisi social dan konteks social. Inti analisis wacana adalah menggambarkan ketiga dimensi wacana tersebut kedalam satu kesatuan. Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu.

Table 1.1
Skema penelitian dan metode Teun A. Van Dijk

Struktur	Layout
<p>Teks</p> <p>Menganalisis bagaimana strategi wacana yang digunakan untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu. Bagaimana strategi tekstual yang dipakai untuk memarjinalkan suatu kelompok, gagasan atau peristiwa tertentu.</p>	<p><i>Critical linguistic</i></p>
<p>Kognisis Sosial</p> <p>Menganalisis bagaimana kognisi penulis dalam memahami atau peristiwa tertentu yang akan ditulis</p>	<p>Wawancara mendalam</p>

Konteks social	Studi pustaka, penelusuran
Menganalisis bagaimana wacana yang berkembang dalam masyarakat, proses produksi dan reproduksi atau bagaimana peristiwa digambarkan	sejarah

Sumber ; Eriyanto, “Analisis wacana;pengantar analisis media”. April 2001

Struktur Analisis Teks

Eriyanto (2001:226) menyebutkan bahwa Van Dijk membagi suatu teks yang terdiri dari tiga struktur yaitu ;

Struktur Makro yaitu, berupa makna global atau umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita. **Superstruktur** adalah struktur yang berhubungan dengan kerangka suatu tekss, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh. **Struktur mikro** adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil suatu teks yakni kata, kalimat,proposisi, anak kalimat,prafase dan gambar.

Table 1.2

Elemen Struktur Teks Wacana Van Dijk

Struktur Wacana	Hal yang Diamati	Elemen
Struktur Makro	Tematik Tema atau topik yang menjadi pembahasan utama dalam suatu teks	Topik

Superstruktur	Skematik Bagaimana pendapat disusun dan dirangkai ?	Skema
Struktur mikro	Semantik Makna yang ingin ditekankan dalam teks	Latar, detail, maksud, pranggapan, nominalisasi
	Sintaksis Bagaimana pendapat disampaikan ?	Bentuk kalimat, kohorensi, kata ganti
	Stilistik Pilihan kata apa yang dipakai ?	Leksikon
	Retoris Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan?	Grafis, metafora, ekspresi

Penjelasan elemen Van Dijk :

1. Tematik

Elemen tematik menunjuk pada gambaran umum dari suatu teks. Bahkan bisa disebut sebagai gagasan pokok atau inti, ringkasan, atau hal utama dalam suatu teks. Gagasan utama van dijk, wacana umumnya dibentuk dalam tata aturan umum. Teks tidak hanya

didefinisikan mencerminkan suatu pandangan tertentu, tetapi suatu pandangan yang koheren. Van Dijk menyebut hal ini sebagai kohorensi globa, yakni bagian-bagian dalam teks kalau diruntut menunjuk pada suatu titik gagasan umum, dan bagian-bagian itu saling mendukung satu sama lain untuk menggambarkan topik umum tersebut.(Eriyanto, 2012)

2. Skematik

Teks atau wacana pada umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti. Menurut Van Dijk, arti penting dari skematik adalah strategi penulis untuk mendukung topik tertentu yang ingin disampaikan dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu.(Eriyanto, 2012)

3. Semantik

Semantic adalah disiplin ilmu Bahasa yang menelaah makna satuan lingual, baik makna leksikal maupun makna gramatikal. Makna leksikal adalah makna unit semantik yang terkecil yang disebut leksem, sedangkan gramatikal adalah makna yang berbentuk dari penggabungan satuan-satuan kebahasaan. Semantic dalam skema Van Dijk dikategorikan sebagai makna likal, yakni makna yang muncul dari hubungan antar kalimat, hubungan antar proporsisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan.(Eriyanto, 2012)

4. Teoritis wacana kritis berbasis gender

Jika mendengar tentang kata gender hal itu akan berkaitan dengan kelas, hubungan social atau kekuasaan.hubungan jenis kelamin atau gender dipandang sebagai sesuatu yang problematis (janet:1993). Dalam masyarakat kapitalis Inggris dan dominan adalah *ideology familialisme* (ideology yang mengkontruksi peempuan berperan dirumah tangga, sebagai ibu rumah tangga, istri yang baik dan ibu yang baik (Bhasin,1999;Barret, 1980).

2.2 Kerangka Pikir Analisis Wacana Kritis Teun A Van Dijk

